

METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM FORMAL-INFORMAL (ANALISA PENDIDIKAN DI RUMAH DAN SEKOLAH)

NURLAILI

Abstract : *Pendidikan dalam rumah/keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat menjadikan anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian hari dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga selanjutnya tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.*

Kata Kunci : Metodologi; Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dengan segenap aktivitasnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi muslim, membutuhkan suatu wadah atau tempat dengan berbagai fasilitas di dalamnya yang siap menampung peserta didik untuk melaksanakan proses pendidikan. Wadah atau tempat inilah yang disebut dengan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan ini akan mewadahi apa yang akan dikehendaki dengan proses pendidikan yang melibatkan unsur-unsur pendidik, peserta didik, tujuan yang akan dicapai, isi atau bahan/kurikulum, alat, sarana dan prasarana.

Dalam dunia pendidikan, dikenal tiga jenis lembaga pendidikan, dimana pembagian ketiga jenis ini diidentikkan dengan siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di lembaga itu dan tempat-tempat dimana proses pendidikan itu dilaksanakan.

Adapun ketiga jenis lembaga pendidikan tersebut adalah rumah, sekolah dan masyarakat. Senada dengan itu Fuad Ihsan (2003, h. 16) juga menyatakan bahwa rumah, sekolah dan masyarakat disebut lembaga pendidikan atau satuan pendidikan. Ketiga lembaga pendidikan ini disebut juga lingkungan social yang dilalui anak didik (Aly 1999, h. 210).

Ketiga lembaga pendidikan ini antara satu dengan lainnya saling berhubungan, dimana rumah sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama yang diterima anak sebelum anak mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan lain (baca sekolah dan masyarakat) terlebih dahulu anak tersebut mendapatkan pendidikan dalam rumah/keluarga, sehingga dasar-dasar pendidikan yang telah diterima di rumah menjadi pendidikan pendahuluan atau persiapan bagi pendidikan pada lembaga pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, karena makin besarnya kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah, dimana lembaga sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Disebabkan orang tua telah menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah, maka antara sekolah dan rumah/keluarga harus ada kerjasama dalam pendidikan anak.

B. PEMBAHASAN

a. Pendidikan di rumah/keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali* dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan (Muhaimin, Abdul Mujib 1993, h. 289).

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan social terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Dan inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak (Wahyu 1986, h. 57).

Keluarga menurut para ahli pendidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua, dimana orang tua adalah pendidik kodrati. Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah Swt di muka bumi (Q.S.

62 : 10) lalu dinafkahkan kepada anak dan istrinya (Q.S. 2 : 228, 223). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga dirumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya (Syahminan Zaini, tt, h. 152).

Anak merupakan amanat Allah Swt bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan berkelanjutan, sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa melakukan perbuatan buruk pula. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang sederhana, kerana pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat menjadikan anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian hari dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga selanjutnya tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

b. Aspek-aspek pendidikan Islam dalam rumah/keluarga

Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua yakni :

- Pendidikan Ibadah
- Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-qur'an
- Pendidikan akhlakul karimah
- Pendidikan aqidah islamiyah

Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam di keluarga (Chabib Thoha 1996, h. 104). Aspek pendidikan tersebut tercakup dalam pengertian yang terkandung dalam Q.S Lukman ayat 12-

19. Inti dari Q.S Lukman tersebut, Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah Swt dalam al-qur'an yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.

Praktek pendidikan Islam inilah yang dapat dipedomani bagi Amat Islam, yang menyangkut keempat aspek utama yang telah dipaparkan di atas, tingla kesempatan yang masih terbuka bagi kita adalah penerapan secara operasional yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kejiwaan dan perkembangan berfikir anak.

c. Pendidikan di rumah/keluarga : antara proses dan program

Untuk memotret keluarga sesuai dengan bingkai kehidupan yang bersarat pada tiga dimensi, yaitu dimensi individu, dimensi keluarga dan dimensi sosial masyarakat, tentunya pendidikan dalam keluarga dapat dilihat lewat dua pendekatan utama, *pertama* bangunan keluarga sebagai sebuah proses dan *kedua* bangunan keluarga sebagai sebuah institusi.

Pemikiran pertama menghantarkan bahwa bagaimana setiap proses atau tahapan-tahapan keluarga dapat difungsikan untuk terjadinya pendidikan. Pemikiran kedua adalah upaya menjadikan lembaga keluarga sebagai sentral dari peletakan dasar-dasar pendidikan kemanusiaan secara utuh.

Keluarga sebagai sebuah proses

Keluarga dibentuk melalui perkawinan dalam kehidupan manusia. Karena perkawinan adalah hubungan permanen antara lelaki dan wanita yang diakui dan syah oleh masyarakatnya berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Suatu keluarga yang secara khusus memberikan suatu keabsahan dalam melahirkan anak-anak mereka.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami dan istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian

yang luhur akan membina kehidupan sang anak. (Tim Dosen FIP IKIP Malang 1981, h. 45).

Hubungan dalam keluarga pada kebudayaan kita juga agama adalah sangat erat sekali. Keadaan seperti ini diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia, agar satu keluarga antara satu anggota dengan lainnya saling mendo'akan dan saling tolong menolong, tujuannya adalah agar keturunan dan komunitas keluarga lebih sejahtera dan lebih bahagia.

Rancang bangun keluarga tidak hanya dilakukan atau diprogram sesaat pada waktu diperlukan saja, tetapi telah memiliki tahapan-tahapan panjang yang menurut AM Saefuddin sedikitnya ada empat tahapan sekaligus asas keluarga dalam proses perjalanannya yakni :

- Dasar-dasar hukum perkawinan
- Tempat tinggal
- Hubungan internal keluarga
- Keluarga inti dan keluarga luas

Terjadinya peristiwa bangunan keluarga telah dirancang sedemikian rupa, dimana perkawinan merupakan gerbang pertama terjadinya proses komunikasi baik itu psikologis maupun biologis, dan jelas-jelas memberikan konsekuensi logis pada persiapan menyusun paradigma keluarga secara utuh.

Stadion perkawinan sebagai media yang harus dapat menjawab apa dasar dan motivasi untuk melangsungkan perkawinan, apa hakekat perkawinan fungsi dan perannya, akhirnya apa tujuan dan sasaran serta manfaat dilaksanakannya perkawinan itu (Hasniah Hasan, tt, h. 27) memberikan pengantar sejak pemilihan jodoh pun prosesi pendidikan anak telah mengkristal secara abstrak.

Tatanan rumah tangga dengan bangunan yang utuh akan menjadikan situasional diri anak ketika menerima lingkungan sebagai aspek dalam pendidikan. Dimana garis pendidikan juga tergambar pada dua faktor utama ketika anak masih dalam kandungan yakni, faktor fisik

ibu yang mengandung dan faktor psychis ibu yang mengandung dan prosesi pendidikan pun berlangsung dalam tahapan awal seperti ini.

Pemahaman keluarga sebagai dimensi spiritual dan dimensi material akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Materialita keluarga akan membantu dan mendorong percepatan pertumbuhan jasmaniah anak, sementara spritualita keluarga akan membimbing dan membina perkembangan jiwa dan mentalita anak (Chalijah Hasan 1994, h. 193). Memadukan dua aspek tersebut tentunya harus dijadikan motivasi pendidikan keluarga.

Akhirnya interaksi antara orang tua dan anak, begitu juga sebaliknya memberikan arti bagi proses pendidikan, apakah itu komunikasi edukatif, emosiatif, psikologis, serta sosialitatif akan lebih mengarahkan pada fungsi keluarga sebagai sebuah gejala pendidikan.

Keluarga sebagai Institusi

Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap jiwa, sikap dan akhlak maupun dalam perasaan jiwa seorang anak (Zuhairini dkk 1983, h. 51). Lingkungan pertama yakni orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Justru pendidikan yang diterima dari orang tualah yang akan menjadi dasar pembinaan kepribadian si anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam masyarakat kita.

Penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga melalui pemahaman secara institusi dapat diformat lewat dua arus pemikiran utama yakni, siapa yang paling banyak secara kuantitas terhadap pelaksanaan pendidikan keluarga, kedua bagaimana format fungsionalisasi keluarga dalam menyelenggarakan pendidikan.

Ibu sebagai orang pertama untuk mendidik anak harus faham antara kemampuan dan kekuatan serta keutuhan yang dimilikinya. Pendidikan afektif yang ditransfer lewat emosional psikologis seorang ibu merupakan

andalan utama untuk meletakkan garis spiritual pendidikan (Chalijah Hasan 1994, h. 194). Mentalitas anak tentunya dapat dirintis dari pendidikan afektif ini, dimana sikap serta perasaan yang lebih mendominasi kaum wanita (ibu) akan meletakkan dasar-dasar pendidikan spiritual, integralitas inilah yang dapat menawarkan keutuhan pendidikan keluarga.

Pemikiran diatas, menekankan bahwa keluargalah yang yang banyak berperan sekaligus keluargalah kunci keberhasilan pendidikan seorang manusia. Oleh karena itu harus dipahami bahwa keluarga bukan semata jalinan cinta kasih saja, akan tetapi keluarga merupakan institusi mikro sekaligus makro untuk menempa kepribadian yang utuh seorang manusia dan peletak dasar bagi pembangunan peradaban manusia.

d. Metodologi pendidikan Islam dalam rumah/keluarga

Dewasa ini dunia pendidikan modern yang didominasi oleh karakter pendidikan Barat menawarkan berbagai konsep pendidikan yang sarat teori psikologi dan filsafat pendidikan. Namun, konsep-konsep yang mereka tawarkan itu tidak mampu melahirkan manusia yang sadar akan tugas dan tujuan hidupnya. Lewat pendidikan Islam menawarkan jalan keluar, sehingga liarla generasi yang Sian mengarungi dan memaknai kehidupan. Yang istimewa lagi Islam menjadikan lambaga pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai mitra dalam pembinaan dan pendidikan manusia.

Untuk itu metode pendidikan Islam Sangay efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka, sehingga aplikasi dari metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.

Dengan demikian, di dalam rumah/keluarga untuk menjadikan anak muslim yang baik diperlukan beberapa metode untuk menjelaskan berbagai

aspek pendidikannya, sehingga anak dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh kedua orang tuanya untuk diaplikasikan.

Dalam mendidik, ada beberapa metode pendidikan yang dapat dipakai, dan orang tua harus memilih metode yang tepat dalam mendidik anak-anaknya. Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Quthub, Abdurahman al-Nahlawi dan Abdullah Nashih Ulwan telah mengemukakan metode-metode pendidikan dalam Islam. Untuk itu ada beberapa metode pendidikan yang cukup baik diterapkan dalam pendidikan di rumah/keluarga yakni : keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat.

e. Pendidikan sekolah

Lembaga pendidikan ini merupakan kelanjutan dari proses pendidikan yang telah diterima anak di lingkungan keluarga. Sebab mengingat semakin dewasanya anak dan seiring dengan perkembangan zaman, maka semakin banyak pula hal-hal yang dibutuhkan untuk tetap eksis di tengah masyarakat secara layak dan wajar. Dari itulah keluarga atau orang tua yang selama ini menjadi pendidik utama merasa tidak mampu untuk mempersiapkan anaknya menjadi muslim dengan tanganya sendiri, melainkan diperlukan statu lembaga lain yang akan membantu para orang tua mempersiapkan anak menjadi muslim. Lembaga pendidikan ini biasa disebut dengan lembaga pendidikan formal, yang meliputi sekolah, madrasah ataupun pesantren.

Dengan memberikan batasan terhadap sekolah, maka madrasah dan pesantren otomatis terwakili juga di dalamnya. Sebab ketiga istilah itu sama-sama mengarah kepada lembaga yang telah terorganisasi atau dalam arti formal. Yakni diselenggarakan atas bantuan dan syarat-syarat tertentu serta tujuan dan alat-alat tertentu pula.

Untuk itu, sekolah dapat dikatakan sebagai statu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (murid dan guru) yang harus bekerja sama untuk statu tujuan (Ramayulis, h. 157).

Pendidikan ini merupakan pendidikan berurut/hirarkis yang mencakup waktu yang cukup lama dan berjenjang. Keberhasilan dalam pendidikan ini pada tahap-tahap tertentu dilambangkan dengan pemberian hijaza. Bahkan untuk pendidikan tingkat tinggi, lulusannya berhak menggunakan gelar keilmuan atau profesional.

Dari sana dapat dipahami bahwa dalam lembaga pendidikan sekolah yang menjadi *follow up* dari pendidikan dalam keluarga, proses persiapan menjadi muslim akan ditempuh dengan langkah yang lebih kompleks, yaitu dengan aturan-aturan dan tujuan yang telah digariskan secara rinci yang dituangkan dalam satu kurikulum dengan pemberian pengetahuan yang sifatnya lebih detail dan komprehensif kepada peserta didik.

Untuk itulah, para orang tua mempercayakan untuk menitipkan anaknya pada satu lembaga yang bernama sekolah dengan mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Namun, yang menjadi catatan penting adalah dalam pendidikan sekolah ini, potensi, Bakau dan keterampilan yang telah tumbuh dalam keluarga dibina dan dikembangkan dalam sekolah. Dengan modal dasar dari keluarga itulah peserta didik dibentuk menjadi muslim.

Sekolah tidak hanya memainkan peran sebagai wadah seseorang untuk menimba ilmu, melainkan mempunyai peran yang strategis dalam membantu anak didik bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan yang lebih luas lagi. Sebab anak yang pada awalnya hanya mengenal orang tua dan kerabat dalam keluarga, setelah ia menginjakkan kakinya ke sekolah otomatis ia akan kenal dengan orang lain yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Dan disinilah manusia sebagai makhluk social akan terlihat.

Berangkat dari peran yang dimainkan oleh sekolah tersebut, dapat disimpulkan betapa besarnya pengaruh para guru dan perangkat sekolah serta lingkungan sekitarnya dalam membantu para orang tua dalam

mempersiapkan anak menjadi muslim dengan memberikan pendidikan dan pengajaran secara formal dan terorganisasi.

f. Peranan sekolah

Tidak diragukan lagi bahwa sekolah merupakan pusat pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Di sekolah pula, seorang anak mendapatkan sebagian besar pengetahuannya dan mengenal banyak kawan.

Peran penting sekolah dalam proses pendidikan menurut Muhammad Sharif Ash-Shawwad (2003, h. 197) terdapat dalam beberapa segi, yang paling penting diantaranya adalah :

- Suri teladan yang diperlihatkan oleh seorang guru
- Arahan secara langsung dan tidak langsung
- Berkenalan dengan teman-teman
- Penyempurnaan akhlak

Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang tua harus hati-hati dalam memilih sekolah yang akan dijadikan tempat belajar anaknya. Di samping harus mengenal para guru yang ada di sekolah itu. Orang tua juga harus merasa yakin dengan akhlak dan agama para gurunya. Sebab dengan demikian mereka telah memasukkan anaknya ke lingkungan yang aman, dengan suasana yang mendukung proses pendidikan yang baik dan benar.

g. Hubungan antara keluarga dan sekolah

Keluarga tidak selamanya mampu melaksanakan kewajibannya dalam rangka membina pertumbuhan anak, terutama sekali dalam hal mencukupi kebutuhan anak terhadap ilmu pengetahuan. Dalam keadaan demikian, orang tua mengambil jalan lain yakni dengan menyerahkan anaknya kepada lembaga-lembaga pendidikan, setelah anak menginjak umur 6/7 tahun. Langkah orang tua seperti ini adalah benar dan patut dihargai. Imam al-Ghazali berkata : jika anak-anak kita dapat menerima pelajaran gurunya, hendaklah diserahkan kepada guru untuk mengajarnya

al-qur'an dan mempelajari kisah-kisah yang ternaza dan saleh supaya tertanamlah dalam hatinya rasa gemar kepada meneladani orang yang ternaza dan saleh itu (Sabih asy-Syidqi 1972, h. 364)

Dengan masuknya anak pada lembaga pendidikan sekolah berarti terdapat dua orang pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, yakni pendidik kodrati, yaitu kedua orang tua, dan pendidik wakil/pendidik karena jabatan yaitu guru di sekolah.

Kedua pendidik tersebut mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak agar mencari kebahagiaan hidup di masa depan. Maka untu mencapai sukses yang gemilang, haruslah ada kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah. Hendaklah kedua lembaga tersebut saling pengertian, saling hormat-menghormati dan saling bantu membantu. Sebab pada hakekatnya sekolah itu hanya membantu atau meringankan tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga anak telah memperoleh pengalaman tentang nilai-nilai kesusilaan dan agama, hal inilah yang akan dipupuk dalam lingkungan sekolah.

Keluarga harus membantu tugas sekolah seperti memberikan motivasi kepada anak untuk mematuhi tata tertib sekolah, mendorong anak untuk belajar dan orang tua tidak memberikan pekerjaan yang berakibat menghambat kecerdasan anak. Untuk itu, orang tua harus sering berkonsultasi kepada sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya, dan sebaliknya guru harus sering pula mengunjungi keluarga-keluarga anak didiknya untuk melaporkan perkembangan anak.

Para ahli pendidikan mengakui adanya pengaruh yang sama kuat antara keluarga dan sekolah. Sekaligus mereka memandang penting arti kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah. Az-Zarmuji menyatakan bahwa untuk belajar diperlukan tiga ketentuan/orang, yaitu pelajar, guru dan orang tuanya. Jadi dalam usaha pendidikan harus ada tiga orang tersebut, dan di antara mereka harus ada kesamaan arah, kesepakatan mengenai nilai, norma dan agama.

Ahmad d. Marimba menyatakan tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberi pendidikan budi pekerti dan keagamaan, memberi pula dasar-dasar pengetahuan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, dimana

pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang telah diberikan dalam keluarga. Hal tersebut menghendaki kerja sama sekolah dan keluarga. Sekolah harus memperkokoh pendidikan budi pekerti dan agama yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Kerja sama antara keluarga dan sekolah harus dipelihara baik-baik. Tak ada kerja sama antar dua lapangan yang paling diperlukan dari pada kerja sama antara rumah tangga dan sekolah. Orang tua dan guru saling mengerti dan mengetahui tentang anak yang pendidikannya menjadi tanggung jawab hingga anak memperoleh keuntungan daripada perkembangan pendidikan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa para ahli pendidikan menghendaki adanya kerja sama antara keluarga dengan sekolah. Kerja sama ini dapat memberikan keuntungan kepada para guru dan akan menolong tugas mereka. Sebab dengan adanya kerja sama yang baik guru dapat mengetahui keadaan lingkungan keluarga yang sebenarnya.

Untuk itu, kerja sama ini mencakup segala hal yang dapat membantu dalam usaha pendidikan, seperti mereka bersama-sama memikirkan gedung-gedung sekolah, perlengkapan alat-alat sekolah yang belum dicukupi oleh pemerintah, dan yang terpenting adalah adanya saling pengertian terhadap materi-materi pendidikan yang mungkin pula dapat dilaksanakan oleh keluarga, seperti pada pendidikan kesusaian dan pendidikan agama dan lain-lain.

C. PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan makhluk manusia sebagai makhluk sosial. Ia merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat. Keluarga tempat yang mula-mula dikenal oleh anak-anak. Dalam keluarga mulai diketengahkan dasar-dasar pendidikan. Anak dibiasakan patuh, berbudi luhur, berdisiplin, pandai menempatkan diri sebagai hamba Allah Swt dan pandai bergaul dengan masyarakat.

Pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitupula halnya pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.

Pendidikan dalam keluarga ini akan dilanjutkan oleh lembaga pendidikan yang kedua yakni sekolah. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-nak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di rumah.

Untuk itu agar adanya kesinambungan dalam pendidikan anak-anak, diperlukan adanya hubungan yang harmonis dan kerja sama yang baik antara rumah tangga dan sekolah. Dan kerja sama ini harus mencakup segala hal yang dapat membantu proses pendidikan.

Penulis ; Nurlaili, M.Pd.I adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

Asy-Shiddiqi, Hasbi, 1972, *Al- Islam*, Jakarta : Bulan Bintang

Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta : Logos

Abdul Mujib, Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, cet. I, Bandung : Trigenda Karya

Hasan, Chalijah, 1994, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Cet. I, Surabaya : Al-Ikhlas

Ramayulis dkk, 1990, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Cet. II, Jakarta : Kalam Mulia

Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya :
Usaha Nasional

Ulwan, Abdullah, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Beirut : dar al-Salam

Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional.